

***SLIRA*: PENCIPTAAN SKENARIO BERDASARKAN  
PELECEHAN SEKSUAL DAN DISKRIMINASI SOSIAL PADA  
PENARI ANGGUK**

SKRIPSI



Oleh

Arga Noor Wijayanto  
NIM 2011106014

**PROGRAM STUDI S-1 TEATER  
JURUSAN TEATER FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2023/2024**

**SLIRA: PENCIPTAAN SKENARIO BERDASARKAN  
PELECEHAN SEKSUAL DAN DISKRIMINASI SOSIAL PADA  
PENARI ANGGUK**

Skripsi  
untuk memenuhi salah satu syarat  
mencapai derajat Sarjana Strata Satu  
Program Studi S1 Teater



Oleh

Arga Noor Wijayanto  
NIM 2011106014

**PROGRAM STUDI S-1 TEATER  
JURUSAN TEATER FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2023/2024**

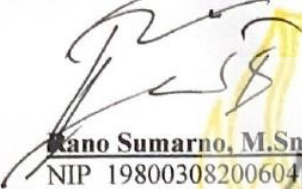
## HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

**SLIRA: PENCIPTAAN SKENARIO BERDASARKAN PELECEHAN SEKSUAL DAN DISKRIMINASI SOSIAL PADA PENARI ANGGUK** diajukan oleh Arga Noor Wijayanto, NIM 2011106014, Program Studi S-I Teater, Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91251**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 29 Mei 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji

  
**Rano Sumarno, M.Sn.**


NIP 198003082006041001/  
NIDN 0008038004

  
**Dr. Koes Yuliadi, M.Hum.**

NIP 196807221993031006/  
NIDN 0022076805

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji

  
**Nanang Arisona, S.Sn., M.Sn.**

NIP 196712122000031001/  
NIDN 0012126712

  
**Kurnia Rahmad Dhani, M.A.**

NIP 198807272019031012/  
NIDN 0027078810

Yogyakarta, 08 - 07 - 24

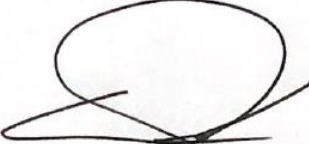
Mengetahui

Ketua Program Studi Teater

  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

  
**Dr. Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.**

NIP 197111071998031002/  
NIDN 0007117104

  
**Nanang Arisona, S.Sn., M.Sn.**

NIP 196712122000031001/  
NIDN 0012126712

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arga Noor Wijayanto  
NIM : 2011106014  
Alamat : Jl. Tangkisan II, RT: 100, RW:29, Hargomulyo Kokap.  
Kulon Progo.  
Program Studi : S-1 Teater  
No. Tlp : 085602899452  
Email : [arganoor.wijayanto@gmail.com](mailto:arganoor.wijayanto@gmail.com)

Menyatakan bahwa skripsi ini benar – benar ditulis sendiri dan tidak terdapat bagian dari karya ilmiah lain yang telah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu lembaga pendidikan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis dan diterbitkan oleh orang lain atau lembaga lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dalam skripsi ini dan disebutkan sumbernya secara lengkap dalam daftar rujukan.

Apabila dikemudian hari skripsi ini terbukti merupakan hasil plagiat dari karya penulis lain dan/atau dengan sengaja mengajukan karya atau pendapat yang merupakan karya penulis lain, penulis bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 29 Mei 2024

Arga Noor Wijayanto



**MOTTO**

“Memanusiakan manusia itu penting”

## KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim. Alhamdulillah, puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah Swt atas ridhonya saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Kepada kedua orang tua yang telah memberikan dukungan serta motivasi sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan semaksimal mungkin, pengorbanan waktu, jasa serta materi yang telah diberikan kepada penulis untuk menempuh pendidikan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Adapun judul skripsi yang saya ajukan adalah "*Slira: Penciptaan Skenario Berdasarkan Pelecehan Seksual dan Diskriminasi Sosial pada Penari Angguk*".

Film *Slira* merupakan film drama fiksi yang dibuat berdasarkan fenomena yang terjadi pada penari Angguk perempuan di Kulon Progo, Yogyakarta. Film ini terfokus kepada sudut pandang para penari Angguk, mengenai keresahan yang mereka alami di atas panggung, dengan banyaknya kasus pelecehan dan diskriminasi yang terjadi. Di mana profesionalitas para penari benar-benar diuji. Mengingat banyaknya fanatisme dari penonton membuat para orang tua enggan memasukkan anak mereka dalam berkesenian. Maka dari itu film *Slira* yang menggambarkan sudut pandang penari dalam menyikapi fenomena pelecehan seksual dan diskriminasi sosial diperlukan, guna menunjukkan bahwa perempuan juga memiliki harkat dan martabat.

Penulis berupaya untuk ikut melestarikan salah satu kebudayaan yang ada di Kulon Progo, Yogyakarta. Dengan cara melakukan digitalitas atau sebuah proses alih media dari bentuk panggung menjadi bentuk media skenario yang nantinya akan dikemas ke dalam bentuk skenario film, dan saya yakin dengan pengemasan media yang inovatif ini, akan lebih mempermudah siapapun untuk mengakses dan mengetahui adanya salah satu budaya tradisi yang ada di daerah Kulon Progo.

Penulisan skripsi ini, diajukan untuk memenuhi salah satu syarat mencapai derajat "Strata Satu" di Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Tidak dapat disangkal bahwa memerlukan upaya dan dedikasi yang tinggi untuk menyelesaikan pengerjaan skripsi ini. Namun, karya ini tidak akan selesai tanpa orang-orang tercinta di sekeliling saya. Oleh karena itu, pada

kesempatan ini, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada mereka yang telah memberikan kontribusi berharga.

1. Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang telah memberikan ruang untuk penulis menimba ilmu.
2. Dr. Irwandi, M.Sn., Selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Nanang Arisona, M.Sn. selaku ketua jurusan Teater Institut Seni Indonesia Yogyakarta sekaligus ketua penguji termikasih atas masukan dan sarannya.
5. Pembimbing I, Dr. Koes Yuliadi, M.Hum., yang telah memberikan bimbingan dan berbagai pengalaman kepada penulis.
6. Pembimbing II, Kurnia Rahmad Dhani, M.A., yang telah memberikan bimbingan dan berbagai pengalaman kepada penulis.
7. Dosen wali Dr. Hirwan Kuardhani, M.Hum. Yang telah membimbing serta menjadi orang tua penulis selama kuliah di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
8. Segenap Dosen Seni Teater yang telah mendidik dan memberikan ilmu selama kuliah dan seluruh staf yang selalu sabar melayani segala administrasi selama proses skripsi.
9. Ayah saya Sumadi dan Ibu saya Endang Lestari yang sudah mencintai, menyayangi, dan membesarkan saya dengan penuh kesabaran.
10. Adik saya Muh Fadhil Alrasyid dan Naufal Ghani Permana yang selalu membuat saya teringat untuk terus tetap berjuang.
11. Saudari saya Halimatu Sa'diah yang sudah sabar memberikan saran dan dukungan.
12. Teman-teman teater angkatan 20 yang selalu menemani penulis selama kuliah.
13. Teman dan Kakak-kakak saya tercinta Shaffa Inayah, Wan Luthfia Nur Zuhri, dan Jeanchristy Humaniora Abdi yang telah memberikan masukan berharga dan bersedia menampung semua keluh kesah saya.
14. Seluruh kru, pemeran, dan pendukung film "*Slira*" yang telah mendukung proses produksi film dari pra produksi, produksi hingga pasca produksi yang namanya tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

15. Kepada diri saya sendiri yang mampu bertahan dan melewati segala proses dengan sangat kuat dan penuh kesabaran.

Semoga segala kebaikan dan pertolongan semuanya mendapat berkah dari Allah Swt. Dan saya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, saya dengan kerendahan hati mengharapkan saran, kritik, dan masukan yang bersifat membangun untuk pengembangan diri dan penulisan yang lebih baik.

Yogyakarta, 29 Mei 2024



Arga Noor Wijayanto



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xii</b>
<b>INTISARI.....</b>	<b>xii</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Penciptaan.....	4
C. Tujuan Penciptaan.....	5
D. Tinjauan Karya.....	5
1. Karya Terdahulu.....	5
2. Landasan Teori.....	11
E. Metode Penciptaan.....	14
F. Sistematika Penulisan.....	17
<b>BAB II.....</b>	<b>18</b>
<b>SUMBER PENCIPTAAN.....</b>	<b>18</b>
A. Tinjauan Umum.....	18
1. Perkembangan dan Asal-usul Tari Angguk.....	18
2. Persepsi Masyarakat.....	21
3. Studi Kasus Pelecehan.....	25
<b>BAB III .....</b>	<b>30</b>
<b>PENCIPTAAN SKENARIO.....</b>	<b>30</b>
A. Konsep Penciptaan.....	30
1. Aspek Naratif.....	30
2. Aspek Sinematografi.....	31

3. Penerapan Ide.....	32
B. Penerapan Fenomena Tari Angguk dalam Teoni Simone De Beauvoir .....	34
1. Sterotipe Perempuan.....	34
2. Subordinasi Perempuan.....	35
3. Objektivikasi Perempuan.....	36
4. Pelecehan Seksual.....	37
C. Proses Penciptaan.....	38
1. Implementasi Penciptaan.....	38
2. Tema.....	39
3. Sinopsis.....	41
4. Premis.....	42
5. Plot/Alur.....	43
6. Setting.....	44
7. Penokohan.....	44
8. Karya Skenario <i>Slira</i> .....	48
<b>BAB IV PENUTUP.....</b>	<b>49</b>
A. Kesimpulan.....	49
B. Saran.....	51
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>52</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>57</b>
<b>NASKAH.....</b>	<b>83</b>

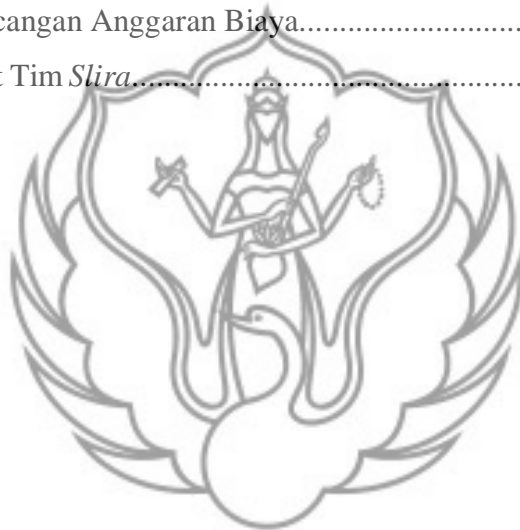
## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Film <i>Penyalin Cahaya</i> .....	5
Gambar 2. Film <i>Yuni</i> .....	7
Gambar 3. Film <i>Kucumbu Tubuh Indahku</i> .....	9
Gambar 4. Penari Kuda Lumping Rentan Dilecehkan.....	25
Gambar 5. Penari Sintren Mengalami Pelecehan Seksual.....	26
Gambar 6. Pekerja Seni Kurang Mendapatkan Perlindungan.....	26



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Foto Observasi.....	58
Lampiran 2. Foto Wawancara.....	59
Lampiran 3. Foto Pra Produksi.....	61
Lampiran 4. Foto Proses <i>Shooting</i> .....	63
Lampiran 5. Foto Seluruh Tim.....	65
Lampiran 6. Foto Aktor.....	66
Lampiran 7. Konsep Sinematografi.....	67
Lampiran 8. Short List Film <i>Slira</i> .....	70
Lampiran 9. Rancangan Anggaran Biaya.....	79
Lampiran 10. List Tim <i>Slira</i> .....	82



## **SLIRA: PENCIPTAAN SKENARIO BERDASARKAN PELECEHAN SEKSUAL DAN DISKRIMINASI SOSIAL PADA PENARI ANGGUK**

### **INTISARI**

Skenario berjudul “*Slira*” merupakan sebuah karya yang mengangkat kasus pelecehan seksual dan diskriminasi sosial pada penari angguk. Berangkat dari kekhawatiran penulis melihat kasus pelecehan seksual dan diskriminasi yang dialami penari Angguk, serta hasil wawancara kepada beberapa penari yang pernah mengalami pelecehan seksual di atas panggung. Yang pada akhirnya menjadi inspirasi penulis untuk menciptakan skenario film berjudul “*Slira*”.

Dalam film pendek “*Slira*” penulis mengambil inspirasi dari sudut pandang penari Angguk dan menggambarkan seorang tokoh penari perempuan yang mengalami pelecehan seksual dan diskriminasi yang terjadi. Metode kualitatif digunakan untuk observasi sekaligus wawancara terhadap para penari Angguk. Konflik cerita dalam skenario “*Slira*” nantinya akan dikemas dalam struktur tiga babak, di mana dalam cerita terdapat eksposisi (pengenalan), konflik, dan resolusi. Selain itu penggunaan *tone* warna pada cerita, cenderung menggunakan warna merah, biru, dan hijau. Serta elemen visual yang akan dihadirkan bertemakan horor, dengan pencahayaan pada film menggunakan cahaya yang remang-remang. Aspek sinematografi juga dikembangkan dalam film “*Slira*” ini di mana pengambilan gambar dibuat layaknya reflektor, sorot kamera akan mengarah kepada objek lain namun titik fokus tetap di objek utama, seperti adegan bercermin.

Penggabungan elemen visual dengan aspek sinematografi diharapkan dapat menghadirkan pengalaman sinematik yang menggugah emosi serta dapat menyampaikan pesan moral dari sudut pandang penari.

Kata Kunci: Tubuh perempuan, Pelecehan Seksual, Diskriminasi Sosial, Struktur Tiga Babak, Sinematografi.

**SLIRA: CREATION OF A SCENARIO BASED ON SEXUAL  
HARASSMENT AND SOCIAL DISCRIMINATION AMONG ANGGUK  
DANCERS**

**ABSTRACT**

The scenario entitled "*Slira*" is a work that highlights cases of sexual harassment and social discrimination against Angguk dancers. Starting from the author's concerns regarding cases of sexual harassment and social discrimination experienced by Angguk dancers, as well as the results of interviews with several dancers who have experienced sexual harassment on stage. This ultimately inspired the author to create a scenario for the "*Slira*" film.

In the short film "*Slira*", the author takes inspiration from the perspective of Angguk dancers and illustrates a female dancer character who experiences sexual harassment and social discrimination. The qualitative method was used to observe and interview Angguk dancers. The conflict in the "*Slira*" scenario will be packaged in a three-act structure, where the story contains exposition (introduction), conflict, and resolution. Besides that, the story will be more likely to use red, blue, and green as color tones. Meanwhile, the visual element presented is a horror theme with dim lightning. Further, the cinematographic aspects are also developed in the film "*Slira*" where the shooting is made like a reflector, the camera beam will point to another object, but the focus point remains on the main object, such as a mirror scene.

Combining visual elements with cinematographic aspects is expected to provide a cinematic experience that arouses emotions and can convey a moral message from the dancer's perspective.

Keywords: Women's Body, Sexual Harassment, Social Discrimination, Three-act Structure, Cinematography.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Tari Angguk Perempuan merupakan salah satu tari tradisional yang berasal dari Kulon Progo, Yogyakarta. Pada dasarnya Tari Angguk Perempuan adalah tari kreasi baru yang dikembangkan dari Tari Angguk Laki-laki. Tari Angguk Perempuan dikembangkan pertama kali oleh Sri Wuryanti yang sekarang memiliki dan memimpin sanggar Sripanglaras yang beralamat di Pripih RT 50/RW 14, Hargomulyo, Kulon Progo (Weningsari, 2019). Adanya peralihan ini bertujuan untuk melestarikan tari tradisional yang mulai kurang diminati oleh masyarakat karena majunya tuntutan zaman, dari peralihan ini tubuh perempuan digunakan untuk daya pikat terhadap penikmat seni, khususnya seni pertunjukkan. Hal ini diperkuat juga dengan pendapat Nanang Yulianto dan Ning Yuliasuti yang menyatakan bahwa “kehadiran tubuh perempuan bisa menjadi daya tarik dalam seni” (Yulianto, 2019).

Tubuh perempuan dalam hal ini dipercaya memiliki daya tarik karena lekukan tubuhnya yang dapat memikat seseorang. Hal inilah mengapa perempuan dianggap sempurna dalam menarik perhatian. Pada saat ini masyarakat memperhatikan tubuh perempuan sebagai suatu hal yang penting (Islamiyah, Murdiana, & Ismail, 2023: 416). Tubuh perempuan dianggap memiliki *value* yang lebih, dalam artian tubuh sensualitas perempuan terletak pada bentuk tubuh, pakaian yang dikenakan, maupun wewangian pada tubuh perempuan (Mutiara, 2022: 3). Namun gerak tubuh perempuan ditambah penggunaan pakaian yang ketat dan jadwal pentas yang sering dilaksanakan malam hari, menimbulkan stigma mengenai penari Angguk perempuan, tidak jarang perempuan yang terlibat dalam Tari Angguk mendapatkan diskriminasi sosial ditengah masyarakat, seperti stigmatisasi hingga pelecehan seksual di saat pentas dilaksanakan. Asnawi mengatakan “Tidak jarang perempuan hanya dianggap sebagai objek daya tarik

semata, juga masyarakat sering kali memandang penari perempuan sebagai orang yang nakal, tidak bermoral, dan wanita murahan” (Sandi, 2022: 3).

Mulanya perempuan dihadirkan dalam Tari Angguk, dengan harapan dapat menarik minat masyarakat terhadap tari tradisional, tidak jarang orang menganggap perempuan yang mengenakan pakaian minim dan menjadi tontonan orang banyak adalah objek sensualitas saja. Sensualitas pada diri perempuan terlihat apabila mereka mengenakan pakaian yang minim dan menjadi objek tontonan (Fitriana, 2005). Perempuan dianggap sebagai objek sensual semata, beranggapan bahwa perempuan sebagai orang yang murah. Penari perempuan seringkali mendapatkan pelecehan di saat pertunjukan berlangsung, baik pelecehan secara verbal maupun non verbal. Bentuk pelecehan yang didapat penari perempuan di antaranya seperti: panggilan yang bersifat menggoda, diraba, dicolek, bahkan dicitum (Septianingsih, 2013).

Pandangan masyarakat mengenai penari perempuan ini sesuai dengan pendapat Simon De Beauvoir, yang menyatakan bahwa perempuan dianggap sebagai *gender* ke dua yang dipercaya tidak dapat mendominasi kaum laki-laki (*liyan*), atau perempuan dianggap sebagai obyek (Munaris, 2021). Berangkat dari peristiwa ini muncullah kegelisahan dari penulis untuk membahas pandangan masyarakat mengenai Tari Angguk Perempuan serta pengalaman penari saat pentas dilaksanakan melalui skenario film. Skenario film merupakan media penyampai informasi atau menuangkan ide cerita melalui media film, yang di dalamnya terdapat unsur-unsur naratif (Juwita et al., 2021).

Fenomena peralihan penari ke perempuan ini terjadi tidak hanya pada Tari Angguk saja, ada beberapa tari tradisional yang mengalami pergeseran penari seperti: Tari Lengger-Banyumas, Tari Topeng-Cirebon, dan Tari Gandrung-Jawa Timur. Penulis menjadikan Tari Angguk sebagai ide dasar penciptakan skenario film, karena penulis mengenal dekat dan familiar dengan Tari Angguk. Sekaligus penulis berasal dari kabupaten tempat Tari Angguk itu berada, penulis ingin mengenalkan tari tradisional setempat. Dari peralihan yang terjadi menimbulkan konflik baru terhadap penari perempuan, tidak jarang penari mengalami pelecehan



seksual di saat pentas berlangsung juga diskriminasi atas stigma masyarakat. Pelecehan seksual serta diskriminasi yang terjadi terhadap penari ini menjadi pembahasan yang menarik, di mana tuntutan masyarakat terhadap pelaku seni juga stigma yang diberikan di lingkungan masyarakat berbanding terbalik. Melalui peristiwa ini judul *Slira* dipilih oleh penulis sebagai judul dalam skenario film. Dimana *Slira* dalam bahasa Jawa inggil berarti tubuh, sesuai keberadaan perempuan yang dihadirkan dalam seni Tari Angguk modern ini. Dimana tubuh perempuan dipergunakan sebagai daya tarik atau daya pikat penonton.

Di samping itu, keberadaan perempuan pada skenario ini sebagai gambaran dari sudut pandang perempuan, tentang apa yang mereka rasakan pada saat pementasan, fanatisme penonton, dan diskriminasi. Juga sudut pandang masyarakat sebagai karakter antagonis. Skenario film ini membawa harapan seorang penari Angguk untuk meluapkan isi hatinya, serta mengajarkan betapa pentingnya berpikir secara dua sudut pandang.

Dari pelecehan seksual dan diskriminasi yang terjadi pada penari, karena kurangnya dua sisi sudut pandang dalam mengelola semua informasi yang didapat. Adapun beberapa film yang mengangkat tema tentang pelecehan dan diskriminasi sosial seperti, *Penyalin Cahaya* (2022) yang menceritakan seorang mahasiswi bernama Suryani yang mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan di komunitas teater, hingga pelecehan seksual. *Yuni* (2021) bercerita tentang seorang siswi yang mendapatkan diskriminasi karena konstruksi sosial di desanya, yang mengharuskan dia menyerahkan kegadisannya untuk menghindari perkawinan. Juga film *Kucumbu Tubuh Indahku* (2018) yang menampilkan seorang penari pria yang terkonstruksi oleh batasan stigma masyarakat. Dari beberapa karya film bertemakan pelecehan seksual dan diskriminasi sosial yang dijadikan referensi dalam penulisan film berjudul *Slira* ini, menampilkan bagaimana tokoh utama dibatasi oleh berbagai konstruksi sosial yang mengekang dirinya. Film berjudul *Slira* ini akan memberikan pembaruan di mana alur konflik dikemas secara ringkas dalam film pendek, juga sudut pandang dari penari perempuan akan dihadirkan.

Skenario film dengan judul *Slira* ini didasari dengan ide pelecehan seksual dan diskriminasi sosial yang dialami penari perempuan. Ide dasar skenario ini muncul dari pengalaman empiris penulis mengenai diskriminasi sosial yang ada di masyarakat serta apa yang terjadi pada penari saat pementasan, peristiwa diskriminasi ini pernah dialami penulis secara langsung, namun penulis belum memiliki keberanian dan argumen untuk kontradiksi dengan pelaku. Kecenderungan masyarakat dalam mengamati sesuatu didasari dengan suasana hati. Perempuan hanya ikut serta melestarikan tarian tradisional tanpa niat menggoda atau merendahkan martabat penari itu sendiri, melalui karya film berjudul *Slira* ini diharapkan penonton memiliki dua sudut pandang dalam menilai sesuatu.

Langkah awal dalam menciptakan karya tulis hingga menjadi sebuah film adalah mengumpulkan data lebih mendalam melalui wawancara mengenai pengalaman pelecehan seksual terhadap penari di lapangan, juga wawancara terhadap stereotipe masyarakat mengenai penari Angguk perempuan, dan merancang sebuah skenario. Gumira menjelaskan “Bahwa dengan skenario yang bagus sutradara yang nanggung bisa membuat film yang lumayan. Namun dengan skenario yang buruk, bahkan seorang sutradara yang hebat sekalipun tidak mungkin membuat film yang bagus” (Ajidarma, 2000). Rancangan skenario film adalah bagian dasar menciptakan sebuah kerangka membuat film (Wibowo, 2021).

Menulis rancangan skenario bisa diawali dari ide konflik yang ingin diangkat, melalui fenomena pelecehan seksual dan diskriminasi sosial terhadap penari perempuan, dari pengalaman penari inilah yang nantinya akan diolah dari sudut penokohan, Antagonis, Tirtagonis, dan Protagonis. Dari pengalaman penari dahulu yang nantinya akan menjadi pertimbangan sebuah alur cerita.

## **B. Rumusan Penciptaan**

Bagaimana menciptakan skenario film berdasarkan fenomena pelecehan seksual dan diskriminasi sosial pada penari Angguk perempuan.

### C. Tujuan Penciptaan

Menciptakan skenario film berdasarkan fenomena pelecehan seksual dan diskriminasi sosial pada penari Angguk Perempuan.

### D. Tinjauan Karya

#### 1. Karya Terdahulu

Tinjauan karya nantinya akan dijadikan acuan penulis untuk mengembangkan karakter maupun suasana pada naskah skenario film yang ingin diciptakan. Karya acuan yang dijadikan referensi penulis yaitu film *Penyalin Cahaya* (2022) karya Wregas Bhanuteja, *Yuni* (2021) karya Kamila Andini (2021), *Kucumbu Tubuh Indahku* (2018) karya Garin Nugroho. Tinjauan karya ini bertujuan untuk menunjukkan persamaan sekaligus pembeda dengan karya film yang ingin diciptakan.

##### a.) *Penyalin Cahaya* (2022)



Gambar 1. Film *Penyalin Cahaya*  
(Sumber: [poster penyalin cahaya - Mencari Gambar \(bing.com\)](#))

Wregas Bhanuteja merupakan sutradara sekaligus penulis skenario film berjudul *Penyalin Cahaya* (2022) salah satu filmnya ini menjadi referensi dalam proses penciptaan skenario film *Slira*. Film yang menceritakan kisah seorang

mahasiswi bernama Suryani yang sedang berusaha mengungkapkan kebenaran dibalik permasalahan yang menimpa dirinya. Kejanggalan dimulai saat Suryani mulai tidak sadarkan diri ketika ia merayakan malam perayaan pentas kemenangan *Teater Matahari*, swafoto Suryani yang tengah mabuk tersebar di media sosial dan membuat dirinya kehilangan beasiswa kuliah. Suryani tidak ingat detail kejadian yang menimpa dirinya, namun ia tetap bersikeras untuk mengusut lebih jauh dengan bantuan temannya yang bernama Amin yang berprofesi sebagai tukang *fotocopy*.

Keadaan yang dialami Suryani membuat, wanita yang sering dipanggil Sur ini diusir dari rumahnya. Hal ini membuat Sur semakin bersikeras untuk membuktikan bahwa dirinya adalah korban pelecehan seksual di sebuah komunitas seni. Mirisnya, tak ada seorang pun yang mempercayainya. Mereka menganggap bahwa perkataan Suryani hanyalah bujukan semata. Akan tetapi, Suryani tetap menginginkan keadilan terhadap dirinya dan para korban.

Berawal dari niat tersebut, Sur pun menyerahkan bukti-bukti kepada dewan kode etik kampus untuk meminta pengusutan. Namun, sang pelaku yang secara kuasa lebih kuat, membuat posisi Suryani semakin terpojokkan. Tak bisa melakukan apapun lagi, Suryani pun menuruti permintaan sang pelaku untuk melakukan klarifikasi dan membuat permintaan maaf secara terbuka, yang menyatakan bahwa semua tuduhan tersebut hanyalah rekaan belaka. Kisah ini tak usai begitu saja, pada akhirnya Suryani mendapatkan dukungan dari dua orang yang terlibat di teater tersebut, yang juga merupakan korban. Ketiganya pun berupaya untuk terus mengumpulkan bukti, sayangnya hal buruk pun kembali terjadi. Meskipun demikian, mereka tidak mengenal kata menyerah. Suryani tetap teguh pada pendiriannya yang sangat ingin mengungkapkan fakta demi mendapatkan keadilan.

Film ini memiliki keunggulan dalam setiap inti cerita, penyusunan tangga dramatik dan *plot twist* di dalamnya membangkitkan emosi penonton, ditambah jalan cerita tokoh Suryani yang memilukan membuat penonton merasakan apa yang dirasakan Suryani. Dari kombinasi penyusunan tangga dramatik, *plot twist*, dan

ditambah jalan cerita yang memilukan, film ini menjadi menarik dalam membangkitkan minat penonton untuk tetap menyaksikan jalan cerita. Namun film ini juga lumayan berat untuk sebagian orang di mana plot yang kompleks ditambah latar belakang karakter yang minim membuat penonton sulit terhubung dengan cerita. Dari banyaknya kelebihan yang dimiliki film ini, penulis menjadikan film *Penyalin Cahaya* sebagai sumber inspirasi dalam proses pengembangan ide kreatif film *Slira*. Penulis akan menghadirkan bagaimana tegarnya seorang penari perempuan dalam menjalankan rutinitasnya dalam bermasyarakat, dengan beban diskriminasi yang sebenarnya terjadi di lingkungan tersebut. Berbeda dengan film *Penyalin Cahaya* yang memberikan perlawanan dan *ending* menggantung seolah tidak ada penyelesaian, dari film *Slira* ini harapan penulis masyarakat tersadar akan apa yang sebenarnya dialami penari perempuan.

b.) *Yuni* (2021)



Gambar 2. Film *Yuni*

(Sumber: [poster yuni - Mencari Gambar \(bing.com\)](#))

Kamila Andini merupakan penulis sekaligus sutradara dalam karya film berjudul *Yuni* (2021). Film yang menitikberatkan kepada konflik diskriminasi sosial ini selaras dengan film yang akan diciptakan oleh penulis film *Slira*, Film *Yuni* (2021) ini bercerita tentang kehidupan seorang gadis bernama Yuni yang sedang menempuh pendidikan di sekolah. Yuni dikenal sebagai anak yang pintar, ia

berniat ingin melanjutkan pendidikannya ke bangku perkuliahan. Walaupun Yuni dikenal sebagai anak yang pintar namun ada satu mata pelajaran yakni Bahasa Indonesia yang tidak mendapatkan nilai bagus, oleh karena itu Yuni mendapatkan bantuan oleh adik kelasnya bernama Yoga (Kevin Ardilova).

Yuni menjadi daya tarik khusus oleh beberapa pria, hingga Yoga pun juga mengidolakan Yuni. Bahkan Yuni pernah mendapatkan lamaran hingga dua kali, namun ditolak olehnya, masyarakat disana percaya bahwa apabila lamaran ditolak dua kali maka jodoh akan semakin jauh, hal ini yang membuat Yuni semakin resah. Apalagi dorongan dari orang-orang di sekitarnya yang meminta Yuni untuk segera menikah. Karena keputusan Yuni yang dianggap tidak sesuai dengan prinsip masyarakat di sekitar, membuat Yuni menjadi sebuah obrolan dalam masyarakat. Sampai akhirnya Yuni bertemu dengan Suci seorang perempuan yang sudah pernah menikah, dan menceritakan tentang asam manisnya pernikahan dari situ Yuni dapat menentukan pilihannya sendiri dan bebas menentukan pilihannya sendiri.

Walaupun pengembangan konflik cerita sangat bagus dan sesuai terhadap konflik kehidupan wanita yang mengalami transisi dari budaya tradisional ke modern, film *Yuni* (2021) ini masih tergolong kurang dalam unsur sinematografinya sehingga menjadi sedikit kurang dalam efek visual yang dihadirkan, jadi terkesan nanggung. Penulis menjadikan film *Yuni* (2021), sebagai sumber inspirasi pembuatan film *Slira*, di mana penulis menghadirkan konflik dalam cerita sesuai data yang didapat di lapangan melalui wawancara langsung, juga penulis tidak lupa menitik beratkan inti cerita dengan visual yang dihadirkan tidak jauh tertinggal dari film inspirasinya dengan memasukkan unsur pengambilan gambar secara sinematografi.

c.) *Kucumbu Tubuh Indahku* (2018)



Gambar 3. Film *Kucumbu Tubuh Indahku*  
(Sumber: [poster kucumbu - Mencari Gambar \(bing.com\)](#))

Garin Nugroho merupakan sutradara sekaligus penulis naskah dalam film *Kucumbu Tubuh Indahku* (2018) ini, film ini bercerita tentang kehidupan seorang lelaki bernama Juno di desa Jawa yang terkenal dengan desa penari Lengger Lanang. Tarian ini pada mulanya dimainkan oleh penari perempuan namun sekarang dimainkan oleh penari laki-laki. Saat kecil Juno memiliki tubuh feminin yang terbentur alami karena lingkungan keluarga dan di desanya, saat Juno menjalani hidupnya, ia harus melewati berbagai trauma kekerasan tubuh yang dilakukan oleh ayahnya. Hal ini membuat Juno hidup serba sendiri, di desa miskin. Kehidupan Juno dalam kesendirian melihat banyak kekerasan yang muncul di sekitar.

Dari peralihan peran penari di film ini sesuai dengan tema yang ingin diangkat dalam penulisan skenario film *Slira* di mana konstruksi sosial membatasi bahkan aktivitas seseorang, dalam film *Kucumbu Tubuh Indahku* (2018) ini terdapat diskriminasi di dalamnya Di mana Juno harus bersikap layaknya laki-laki. Dari segi akting dan ketubuhan yang ditawarkan oleh aktor sangat bagus dan mendalami peran juga alur cerita yang mudah dipahami, film ini juga mengajarkan kepada penonton bahwa sudut pandang dalam berpikir harus memiliki dua sudut pandang. Dari kelebihan yang dimiliki film ini sayangnya masih kurang dalam segi



sinematografi, seperti kurangnya kestabilan dalam pengambilan gambar walaupun dalam adegan yang tidak terdapat pergerakan sekalipun. Walaupun film ini menggambarkan kehidupan tahun 1980-an. Dalam pengambilan sudut gambar terlalu memberi kesan vulgar kepada penonton. Di mana pada adegan latihan terdapat seorang perempuan pelatih tari dilucuti pakaiannya, hal ini akan memberikan kesan negatif untuk target usia film *Slira* yakni 13 tahun.

Dari berbagai kelebihan dan kekurangan dalam film ini, penulis menjadikan film *Kucumbu Tubuh Indahku* (2018) sebagai referensi skenario film *Slira*. Penulis akan menghadirkan bagaimana diskriminasi yang dilakukan oleh masyarakat, juga menghadirkan sudut pandang seorang penari perempuan. Penulis juga akan membatasi videografer untuk mengambil shot yang berkemungkinan memperlihatkan bagian vulgar yang berlebihan, seperti mengekspos bagian celana dan dada yang terlihat ketat sehingga diharapkan film *Slira* dapat ditonton mulai 13 tahun ke atas.

## 2. Landasan Teori

Teori yang digunakan dalam penciptaan skenario film *Slira*, berdasarkan pengalaman penari dilapangan dan pandangan masyarakat mengenai penari perempuan adalah sebagai berikut:

### a.) Teori Feminisme Eksistensial

Teori ini dicetuskan oleh Simone De Beauvoir, ia mengembangkan pemikiran dari Sartre bahwa diri manusia dibagi menjadi tiga, yakni: ada dalam dirinya sendiri, ada untuk dirinya sendiri, dan ada untuk yang lain. Dari pemikiran itu dinyatakan bahwa perempuan dianggap sebagai *The Other* atau *Liyan* oleh masyarakat. Dalam kutipan Lilis Heriyanti, dkk. Beauvoir berpendapat bahwa gender dapat dilihat dari dua sisi positif dan negatif, namun feminisme dianggap sebagai suatu yang negatif, hal itu karena bentuk tubuh perempuan, dari sini perempuan dipandang sebagai objek semata oleh masyarakat (Heriyanti et al., 2020).



Beauvoir mengatakan, kata “Perempuan” seringkali dianggap tidak lebih dari makhluk manusia yang didesain sewenang-wenangnya. Sedangkan menurut Aristoteles, “perempuan adalah perempuan dengan sifat khususnya yang kurang berkualitas”. Laki-laki selalu dianggap sebagai subjek, atau sang *absolut* (mutlak/sepurna). Sedangkan perempuan sebagai sosok yang lain (*liyan*). Perempuan terjebak dalam peran *subordinasi* (penilaian suatu gender lebih rendah dari yang lain) (Beauvoir, 1989).

Munculnya gerakan feminisme dikarenakan kaum perempuan mengalami penindasan dan eksploitasi, (Jumun, Yulita Irawati, Rodliyah, 2020). Dalam fenomena Tari Angguk Perempuan digunakan hanya sebagai daya tarik semata seperti halnya di eksploitasi, hal ini memicu *stigmatisasi* (pelabelan negatif terhadap suatu kelompok) terhadap penari Angguk, tidak jarang para penari dianggap sebagai perempuan yang nakal dan murahan dikarenakan seringnya melakukan pementasan di malam hari dan menjadi tontonan, hal ini berbanding terbalik dengan laki-laki yang bebas beraktifitas di malam hari tanpa adanya *stigmatisasi* dikalangan masyarakat. Tidak jarang juga para penari mendapatkan pelecehan seksual disaat pentas dikarenakan laki-laki percaya dirinya sebagai yang mendominasi kaum perempuan (Sandi, 2022: 3).

Feminisme Eksistensialitas mengajarkan bahwa kita harus keluar dari kondisi di mana kita mendapatkan sikap diskriminasi sosial, di mana kata eksistensi yang diambil dari kata dasar *exist* atau bila diuraikan menjadi *ex* yang berarti keluar, dan kata *sisters* yang berarti berdiri. Eksistensi memiliki makna berdiri dan keluar dari diri sendiri. Menurut Simone De Beauvoir dalam kutipan Rohmah mengatakan *Transendensi* merupakan istilah yang digunakan oleh Beauvoir untuk menyelaraskan pengertian Satre yang mempelajari aliran *Eksistensialisme*. *Transendensi* memiliki arti “Melampaui” istilah *Transendensi* digunakan oleh perempuan untuk keluar dari budaya patriarki atau diskriminasi sosial.

Terdapat empat tahap *Transendensi* yang dapat dilakukan perempuan untuk terhindar dari budaya patriarki dan diskriminasi sosial yakni;

1. Perempuan harus bekerja
2. Perempuan harus memiliki intelektual, artinya perempuan tidak hanya bisa diraih oleh laki-laki, namun perempuan juga memiliki kesempatan yang sama.
3. Perempuan dapat bekerja untuk memenuhi transformasi sosialis, masyarakat percaya bahwa kebebasan perempuan adalah kekuatan ekonomi yang berarti perempuan bisa mandiri secara finansial.
4. Perempuan dapat menolak objektifikasi dengan mengidentifikasi pandangan masyarakat.

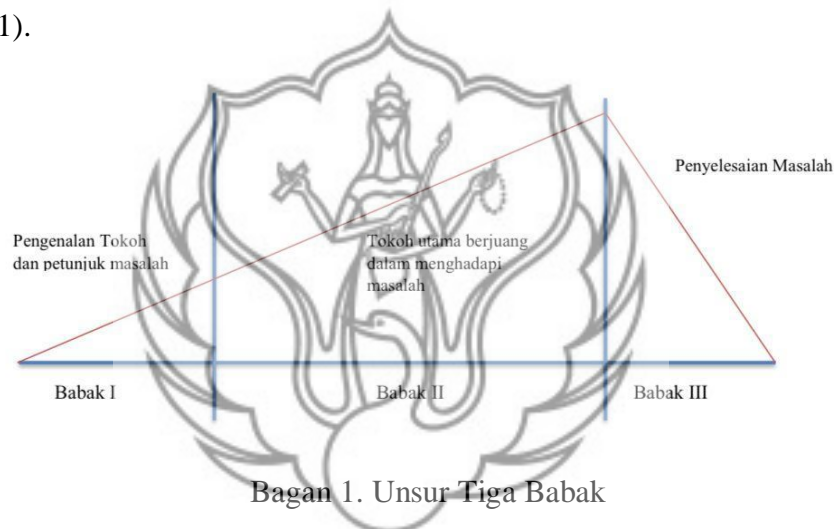
Menurut Simone De Beauvoir satu-satunya cara perempuan untuk keluar dari Patriarki dan menjadi diri dalam masyarakat adalah untuk tidak hanya menghabiskan waktu mempercantik (Rohmah et al., 2021). Sedangkan perlakuan diskriminasi terhadap perempuan dibagi menjadi empat kategori. Diantaranya:

1. Stereotipe terhadap perempuan
2. Subordinasi terhadap perempuan
3. Objektifikasi perempuan
4. Pelecehan seksual

#### b.) Teori Skenario Film

Skenario Film merupakan tahap pertama pra produksi film. Skenario merupakan pedoman atau kunci utama dalam keproduksian maupun pengkarya. Untuk menciptakan sebuah skenario, diperlukan keahlian dalam mengembangkan ide, tokoh, alur, latar, dan dialog. Sebuah cerita dalam skenario film dapat dikembangkan melalui sudut pandang manapun, skenario dapat dikatakan layak apabila isi cerita memiliki pesan moral, unik, dan memiliki pembaruan (Luqis, 2024).

Seno Gumira menjelaskan “Skenario yang bagus dengan sutradara yang tanggung bisa menciptakan film yang lumayan. Namun dengan skenario yang buruk, bahkan dengan sutradara yang hebat sekalipun tidak mungkin membuat film yang bagus” (Wibowo, 2021). Untuk menciptakan suatu skenario yang mumpuni, tentunya diperlukan konsep penyusunan alur cerita sehingga menjadi suatu karya film yang berkualitas. Struktur cerita Hollywood atau tiga babak sangat diminati oleh masyarakat, di mana struktur tiga babak sangat relevan dengan dengan alur kehidupan manusia. Struktur tiga babak dimulai dari tahap pengenalan, babak pengembangan konflik dan babak terakhir yaitu resolusi. tiga struktur ini yang membuat cerita sangat mudah dipahami oleh penonton (Kristianto & Goenawan, 2021: 91).



Bagan 1. Unsur Tiga Babak  
(Sumber: Wahyuni et al., 2023:202)

Selain aspek penyusunan sebuah cerita, penulis juga harus mengerti apa itu *Cinematography*, skenario yang bagus akan tervisualisasikan dengan baik apabila aspek *Cinematography* dihadirkan dalam sebuah film, menurut Rika dan Assyari *Cinematography* sangat berperan penting dalam membuat suatu visual dalam film menjadi menarik dan dapat menyampaikan pesan dengan baik (Studi et al., 2020). Dalam kutipan Alsendo Anjaya dan Deli *Cinematography* saling berhubungan dengan fotografi, karena pada dasarnya fotografi menjadi dasar utama yang harus dipahami dan kemudian dibentuk menjadi *Cinematography* (Anjaya & Deli, 2020). Hal ini sangat menguntungkan bagi penulis di mana fotografi adalah salah satu keahlian yang dimiliki penulis skenario, dengan pemanfaatan teknik pengambilan

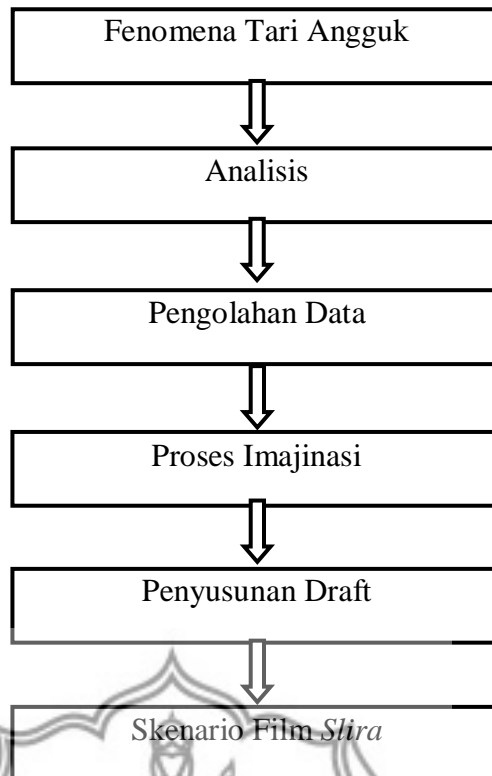
gambar nantinya akan dikembangkan ke dalam *Cinematography*. Penulis menjadikan karya-karya terdahulu dengan tema serupa sebagai referensi dalam penciptaan skenario film *Slira*, di mana hasil dari skenario film ini tercipta dari pengamatan sekaligus wawancara yang dilakukan langsung melalui masyarakat dan menyusun sebuah skenario melalui data yang ada di lapangan.

#### c.) Teori Film Genre Drama

Film merupakan medium informasi berbasis media, film digunakan sebagai media informasi yang mudah tersampaikan kepada penonton dikarenakan media film dapat memberikan efek emosional melalui bahasa gambar dan audio (Yustiana & Junaedi, 2019: 120). Teori film drama merupakan jenis cerita fiksi yang dikembangkan dari kehidupan dan dikemas seperti layaknya kehidupan nyata. Film bergenre drama juga merupakan genre film yang paling banyak diproduksi karena jangkauan ceritanya yang sangat luas. Film drama juga berhubungan dengan tema, cerita, setting, dan karakter (Pratama, & Dwiyan, 2018: 2).

#### E. Metode Penciptaan

Dalam menganalisis dan memahami suatu peristiwa kultural yang dijadikan pandangan peneliti menjadi objek studi. Penulis dalam pengumpulan data memerlukan observasi langsung terhadap objek yang dijadikan inspirasi, dalam menciptakan skenario film *Slira*. Dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penciptaan skenario menggunakan metode kualitatif digunakan untuk mengobservasi, serta pengamatan sebuah peristiwa. Beberapa metode yang digunakan dalam proses menciptakan skenario film *Slira*, sebagai berikut :



Bagan 2. Metode Penciptaan Skenario Film *Slira*  
(Skema Oleh: Arga Wijayanto, 2024)

Bagaimana penerapan dalam proses penciptaan skenario film *Slira* melalui bagan di atas, melalui pemaparan berikut:

Menentukan ide utama dalam penciptaan skenario, di mana ide yang diambil oleh penulis yaitu melalui latar belakang peralihan penari Angguk. Di mana daya pikat perempuan digunakan untuk menarik minat masyarakat. Dalam tahap pengumpulan data, proses yang dilakukan penulis ialah dengan observasi ke lokasi dan melakukan pembauran terhadap masyarakat sekaligus penari. Proses pengumpulan data diambil dengan cara mendokumentasikan setiap proses pembauran dan mencatat poin penting yang ingin dijadikan dasar penciptaan skenario. Selain proses secara observasi, penulis juga mengumpulkan data-data yang diperoleh dari sumber referensi terdahulu yang relevan di internet.

Setelah data-data terkumpul, langkah selanjutnya adalah pengolahan data supaya menjadi sebuah ide cerita. Penulis mendapatkan sebuah ide penciptaan cerita melalui dua proses, yaitu internal dan eksternal. Proses internal adalah proses yang dialami penulis sendiri, sedangkan eksternal merupakan data yang diperoleh

melalui pengamatan, wawancara, jurnal, dan observasi yang pada akhirnya menemukan sebuah ide cerita.

Ide cerita yang sudah ditentukan akan dijadikan dasar penyusunan cerita melalui eksplorasi imajinasi yang dimiliki penulis, sehingga menjadi sebuah susunan cerita skenario film bergenre film drama. Imajinasi merupakan inspirasi yang muncul dari nalar atau sebuah pemikiran di mana imajinasi dapat bermanfaat untuk menciptakan sebuah karya yang menarik (Saragih, Manik, & Samosir, 2021: 100). Penerapan dalam sebuah karya, penulis mengolah data untuk menciptakan karakter antagonis melalui hasil wawancara kepada masyarakat, di mana masyarakat berpendapat bahwa perempuan yang mengikuti pentas Tari Angguk di malam hari, sebagai orang yang murahan dan nakal (Sandi, 2022: 3). Karakter antagonis tersebut akan diterapkan dalam tokoh Pak Juragan, dalam imajinasi penulis menciptakan tokoh Pak Juragan sebagai tokoh antagonis. Penulis meyakini bahwa tokoh Pak Juragan sebagai orang yang disegani dan menjadi panutan di desa. Menurut Laily, masyarakat desa akan segan dengan orang yang memiliki kekuasaan dan kharisma hal ini yang akan memperkuat tokoh Pak Juragan untuk melancarkan aksi kejahatannya tanpa adanya perlawanan dari berbagai pihak (Laily, 2020: 7).

Penulis juga menciptakan karakter protagonis melalui hasil wawancara kepada para penari di mana sudut pandang seorang penari ditunjukkan kepada tokoh Atun, bahwa seorang penari dituntut untuk menjadi profesional, namun hal itu tidak membuat seorang penari tersebut kehilangan moral mereka. Selain itu, penulis menciptakan karakter Ibu sebagai gambaran rasa takut kepada putri mereka apabila mengikuti pentas Tari Angguk di malam hari dan menambahkan beberapa karakter untuk membangun sebuah tangga dramatik. Pada tahap ini sekaligus munculah tema, alur, latar dan inti yang akan menjadi sebuah cerita. Setelah ide dasar pembuatan cerita sudah ditentukan, langkah selanjutnya ialah membuat sebuah skenario awal.

Proses pembuatan skenario awal merupakan tahap di mana premis, longline, dan sinopsis sudah terbentuk. Dari sinopsis yang kemudian dikembangkan menjadi

sebuah dasar cerita atau *basic story*. Dari dasaran cerita yang nantinya akan diuji melalui proses pembuatan film. Dalam proses pembuatan film, terdapat beberapa detail visual yang harus ditonjolkan. Untuk mendapatkan atensi dari penonton, diperlukan penerapan sinematografi dalam pengambilan gambar terhadap objek visual yang ingin diunggulkan.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Bab 1 : Mendeskripsikan latar belakang penciptaan, rumusan penciptaan, tujuan penciptaan, dan sistematika penulisan.

Bab 2 : Perkembangan dan asal-usul Tari Angguk, persepsi masyarakat mengenai penari perempuan, fenomena pelecehan seksual.

Bab 3 : Proses penciptaan dan naskah skenario film *Slira*.

Bab 4 : Kesimpulan dan Saran.

